

## Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Torosiaje Laut

Aziz Salam

aziz\_salam@ung.ac.id

Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, yaitu menghitung pendapatan rumah tangga nelayan dan pengeluaran rumah tangga nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita per tahun rata-rata sebesar Rp 6.180.000 dan pengeluaran perkapita per tahun sebesar Rp 1.870.200. Masyarakat nelayan memiliki keadaan tempat tinggal dan fasilitas yang lengkap, pelayanan kesehatan, pendidikan dan transportasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat nelayan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Torosiaje Laut ini telah melampaui kriteria kemiskinan atau dapat dikatakan sejahtera.

**Katakunci:** kesejahteraan; keluarga nelayan; Torosiaje Laut

### Abstract

The purpose of this study was to determine the level of welfare of fishermen in Torosiaje Laut Village, Popayato District, Pohuwato Regency, namely calculating fishermen's household income and fishermen's household expenses. The method used is descriptive method. The results showed that the average income per capita per year was Rp. 6,180,000 and the expenditure per capita per year was Rp. 1,870,200. The fishing community has housing conditions and complete facilities, health services, education and transportation that are easily accessible by the fishing community, thus it can be said that the fishing households in Torosiaje Laut Village have exceeded the poverty criteria or can be said to be prosperous.

**Keywords:** prosperity; fisher household; Torosiaje Laut

### Pendahuluan

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, sosial dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut Kusnadi (2002) perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim- musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumberdaya laut secara berlebihan.

Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup dikalangan masyarakat nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan serius yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi (Satria, 2002). Seperti halnya di masyarakat nelayan Desa Torosiaje laut hakikatnya bahwa, ketimpangan pendapatan rumah tangga yang diperoleh tidak sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Desa Torosiaje laut merupakan salah satu desa yang memiliki sumberdaya alam yang cukup beragam dan berpotensi seperti sub sektor perikanan dan pertanian. Selain itu, tersedianya lahan yang potensial untuk pengembangan usaha perikanan seperti penangkapan, budidaya, pasca panen dan pemasaran diharapkan dapat mendukung peningkatan produksi dari sub sektor perikanan sehingga secara tidak langsung akan menaikkan

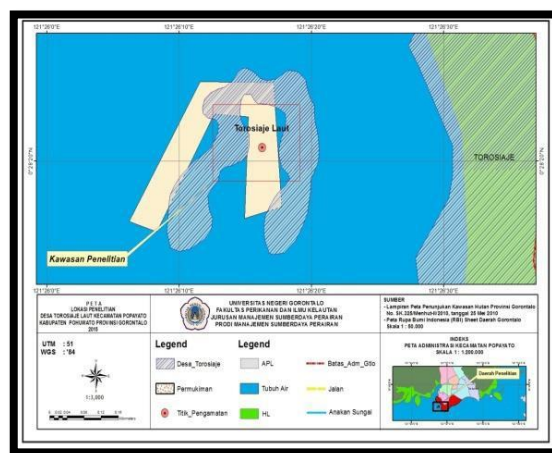
kesejahteraan yang tercermin dari pendapatan rumah tangga perikanan pertahunnya. Pengembangan potensi-potensi usaha perikanan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya ikan bagi nelayan, yang dapat berperan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, maka hal ini begitu menarik bagi penulis untuk dikaji. Sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang tingkat kesejahteraan nelayan Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang di peroleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang di terima, namun tingkat kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersikap relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang di peroleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan, dengan terpenuhi kebutuhan, maka seseorang sudah di nilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan secara tidak langsung seiring dengan indikator kesejahteraan (Pratama dkk, 2012).

Sejauh ini belum ada penelitian tingkat kesejahteraan nelayan di torosiaje laut kecamatan popayato kabupaten pohuwato. Desa torosiaje laut memiliki sumber daya alam yang cukup beragam dan berpotensi seperti sub sektor perikanan dan pertanian sehingga tidak secara langsung akan menaikan kesejahteraan yang tercermin dari pendapatan rumah tangga perikanan pertahunnya. Pengembangan potensi-potensi usaha perikanan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya ikan bagi nelayan, yang dapat berperan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan di sekitarnya. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Desa Torosiaje Laut untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian yang berkaitan di masa yang akan datang.

### Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabuaten Pohuwato yang terletak di Provinsi Gorontalo. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1** Lokasi Penelitian Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei yaitu penelitian yang mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada (Mudlofar, 2012). Penelitian survei merupakan suatu jenis penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 370 responden Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato (Sumber, Profil Desa Torosiaje Laut, 2016). Sampel yang di ambil 20 orang dari 370 nelayan. Teknik pengambilan sampel menurut Soepono (1997), di lakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu penelitian berdasarkan pertimbangan responden nelayan yang bersedia diwawancarai serta mampu menjawab pertanyaan peneliti secara terbuka.

Pengukuran tingkat kesejahteraan pada penelitian ini berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo (1977). Konsep garis kemiskinan dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Tidak miskin, yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih tinggi dari nilai tukar 320 kg beras untuk pedesaan.
2. Miskin (nilai ambang kecukupan pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240-320 kg beras untuk pedesaan.
3. Miskin sekali (tidak cukup pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 – 240 kg beras untuk pedesaan

4. Paling miskin, yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk pedesaan.

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber, yaitu suami, istri, dan sumber lainnya.

Pengeluaran keluarga adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun, yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan kebutuhan non pangan. Pengeluaran dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan.

### Hasil dan Pembahasan

Luas wilayah desa Torosiaje 200 Ha (2 KM<sup>2</sup>) tidak terhitung luas hamparan laut yang kini masih dalam pemetaan wilayah oleh BPJS Provinsi. Lokasi permukiman penduduk di atas air seluas 20 Ha, lokasi pertambakan 25 Ha, lokasi perkebunan / pertanian seluas 25 Ha dan Lokasi hutan Mangrove 130 Ha. dengan jumlah penduduk sampai dengan tahun 2015 adalah 1405 jiwa, laki-laki = 676, perempuan 729, dan 392 KK dengan jumlah dusun adalah 2 dusun. Mayoritas penduduk desa Torosiaje memeluk agama islam (100%), dan Desa Torosiaje terdiri atas 12 suku yakni suku Bajo, Bugis, Gorontalo, Tomini, Banjar, Kaili. Cina, Sangehe, Minahasa, Toraja, Makassar, dan Bone.

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Torosiaje didominasi oleh nelayan dengan jumlah presentase 61.35% (370 orang), kemudian disusul dengan mata pencaharian peternak dengan jumlah presentase 12.47% (75 orang), pedagang dengan jumlah presentase 7.7% (46 orang), petani dengan jumlah presentase 5.7% (34 orang), tukang dengan jumlah presentase 2.98% (18 orang), pembuat kue dengan jumlah presentase 2.98% (17 orang), buruh tani dengan jumlah presentase 2.48 (15 orang), tenaga/Guru Honorer/Abdi dengan jumlah presentase 1.32% (8 orang), karyawan swasta dengan jumlah presentase 0.9% (5 orang), bengkel motor laut dengan jumlah presentase 0.7% (4 orang), pengrajin perahu dengan jumlah presentase 0.9% (3 orang) dan terakhir Pns/Tni/Polri dengan jumlah presentase 0.7% (4 orang).

Pendapatan tergantung pada volume hasil tangkapan, jenis dan kondisi ikan hasil tangkapan serta harga ikan dipasaran (Asriyanto, 2014). Pendapatan masyarakat nelayan Desa Torosiaje laut, dilihat dari latar belakang, penduduknya mayoritas mempunyai pekerjaan nelayan.

Pada konsep kemiskinan (Mahardika, 2008). Memberikan gambaran hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kemiskinan yaitu, semakin tinggi tingkat pendapatan nelayan, maka semakin rendah tingkat kemiskinannya, begitu juga sebaliknya dengan semakin rendah pendapatan nelayan, maka semakin tinggi tingkat kemiskinannya. Rata-rata pendapatan per kapita per tahun rumah tangga nelayan responden nelayan Desa Torosiaje laut dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rata-rata pendapatan per kapita per tahun rumah tangga nelayan.

Rata-rata pendapatan per kapita			
Nelayan	Pendapatan Pertahun (Rp)	Rata-rata Keluarga Nelayan (Orang)	Rata-rata Pendapatan Perkapita (Rp)
<b>Total</b>	<b>17.880.000</b>	<b>3</b>	<b>6.180.000</b>

Responden rumah tangga nelayan Desa Torosiaje laut termasuk dalam kriteria tidak miskin, rata-rata pendapatan per kapita Rp 6.180.000 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak tiga orang. Berdasarkan pengamatan bahwa, Rumah tangga nelayan Desa Torosiaje laut tidak menghadapi masalah kemiskinan dengan sikap pasrah, melainkan melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kemiskinan. Strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga nelayan yaitu berusaha, peranan anggota keluarga (istri dan anak), diversifikasi peralatan tangkap, pemanfaatan organisasi produktif, dan jaringan sosial. Dengan penerapan berbagai strategi tersebut, nelayan dapat bertahan hidup ditengah keadaan yang serba apa adanya atau setidaknya nelayan tidak terjerumus lebih dalam kepada jurang kemiskinan.

Pengeluaran masyarakat nelayan Desa Torosiaje laut dikelompokkan menjadi dua, terdiri

atas pengeluaran untuk pangan dan non pangan, Pengeluaran pangan merupakan perkiraan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan keluarga selama satu tahun, Sedangkan pengeluaran non pangan adalah perkiraan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan selain untuk membeli bahan pangan selama satu tahun. Rata-rata pengeluaran perkapita rumah tangga nelayan Desa Torosiaje laut per tahun dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan.

Rata-rata Pengeluaran (Rp/Perbulan)				
Nelayan	Pangan	Non	Rata-rata	Pengeluaran
	(Rp)	Pangan	Pengeluaran	Perkapita
		(Rp)	(Rp)	Pertahun
				(Rp)
<b>Total</b>	<b>287.200</b>	<b>159.250</b>	<b>446.450</b>	<b>5.357.400</b>

Responden nelayan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp 5.357.400 Rincian keseluruhan pengeluaran setiap nelayan responden dapat dilihat pada Lampiran 4, 5 dan 6. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan non pangan. Hal ini disebabkan harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi, jumlah anggota keluarga dan pemikiran umum responden yang lebih mengutamakan kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Berdasarkan indikasi pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Sejalan dengan Hendrik (2011) menyatakan bahwa, pengeluaran adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan) dalam kurun waktu tertentu. Pengeluaran rumah tangga responden dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, pola konsumsi, dan kebutuhan lainnya.

Menurut wawancara dengan nelayan responden diketahui sebenarnya pengeluaran keluarga biasanya disesuaikan dengan pendapatan. Bila pendapatan sedang menurun, maka nelayan akan mengurangi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa pengeluaran sehari-hari bersifat fleksibel sesuai

dengan pendapatan yang diperoleh nelayan. Rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga nelayan responden nelayan Desa Torosiaje laut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga nelayan.

Rata-rata Pengeluaran per kapita			
Nelayan	Pengeluaran (Rp/Tahun)	Rata-rata Nelayan (Orang)	Pengeluaran (Rp /Tahun)
<b>Total</b>	<b>5.357.400</b>	<b>3</b>	<b>1.785.800</b>

Responden rumah tangga nelayan Desa Torosiaje Laut termasuk dalam kriteria tidak miskin, dengan pengeluaran rata-rata per kapita Rp 1.785.800 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak tiga orang. Pengeluaran per kapita per tahun diperoleh dengan membagi total pengeluaran rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga.

Pengeluaran konsumsi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli kebutuhan bahan makanan. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari seluruh pengeluaran rumah tangga didasarkan pada kebutuhan dalam setahun.

Pengeluaran per kapita per tahun diperoleh dengan membagi total pengeluaran rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga (Prayuda, 2014).

Menurut Mugni (2006), ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Selain itu dapat pula disebabkan karena faktor-faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan-alasan lainnya seperti kurangnya prasarana umum di wilayah pesisir, lemahnya perencanaan spasial yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor pada satu kawasan, polusi dan kerusakan lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan semakin terpuruknya kesejahteraan nelayan sangat kompleks, yaitu:

- 1) Faktor alam yang berkaitan dengan fluktuasi musim ikan. Jika musim ikan atau ada potensi ikan yang relatif baik, perolehan pendapatan bisa lebih terjamin, sedangkan pada saat tidak musim ikan nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- 2) Faktor non alam, yaitu faktor yang berkaitan dengan ketimpangan dalam pranata bagi hasil, ketiadaan jaminan sosial awak perahu, dan jaringan pemasaran ikan yang rawan terhadap fluktuasi harga, keterbatasan perumahan dan sandang dijadikan sebagai kebutuhan sekunder. Kebutuhan akan pangan merupakan prasyarat utama agar rumah tangga nelayan dapat bertahan hidup.

Nilai selisih merupakan sisa pendapatan atau kekurangan pendapatan dari pengeluaran yang dibutuhkan (Mahardikha, 2008). Bila total pendapatan lebih besar dibandingkan total pengeluaran, maka menghasilkan nilai selisih yang positif, sehingga rumah tangga tersebut masih memiliki sisa pendapatan yang merupakan simpanan. Hal sebaliknya bila kondisi bila total pengeluaran lebih besar dibandingkan total pendapatan, sehingga menghasilkan nilai yang negatif, artinya kekurangan dana untuk menutupi pengeluaran. Nilai selisih rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan Desa Torosiaje laut disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai selisih dari rata-rata total pendapatan dan pengeluaran perkapita pertahun.

Rata-Rata Total Pendapatan (Rp/tahun)	Rata-Rata Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Nilai Selisih (Rp/tahun)
6.180.000	1.870.000	4.310.000

Seluruh responden rumah tangga nelayan Desa Torosiaje laut nilai selisihnya positif yaitu sebesar Rp 4.310.000 perkapita pertahun. Positif dalam artian bahwa pendapatan lebih besar dibanding dengan pengeluaran.

Tidak tamat / tamat SD sebanyak 55,55% atau 20 jiwa. Untuk asset rumah tangga yang dimiliki dapat

berupa Perahu, sampan, sepeda, radio, hp, dan lain-lain.

Berdasarkan kriteria tingkat kemiskinan (Sajogyo 1997) dengan harga beras rata-rata yang berlaku di lokasi penelitian pada saat penelitian di laksanakan maka di tetapkan beberapa kategori sebagai berikut : (1) Tidak miskin, yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih tinggi dari nilai tukar 320 kg beras atau senilai dengan Rp 2.560.000.00; (2) Miskin (nilai ambang kecukupan pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 – 320 kg beras untuk pedesaan atau senilai Rp 1.920.000.00 Rp 2.560.000.00; (3) Miskin sekali (tidak cukup pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 – 240 kg beras untuk pedesaan atau senilai Rp 1.440.000 – Rp 1.920.000.00; (4) Paling miskin, yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk pedesaan atau senilai Rp 1.440.000.

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

Masyarakat nelayan Desa Torosiaje laut pada umumnya memiliki rumah yang terbuat dari kayu dan beratapkan seng. Ada sumber penerangan dari PLN, hanya beberapa rumah tangga yang menggunakan genset sebagai penerangan, ada sumber air. Demikian pula dalam hal pendidikan, kepala rumah tangga sebagian besar tidak.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan perkapita nelayan Desa Torosiaje Laut adalah Rp 6.180.000, yang menurut kriteria kemiskinan Sajogyo (1977) adalah sejahtera. Hal ini diperkuat dengan jumlah selisih rata-rata pendapatan perkapita dan pengeluaran perkapita sebesar Rp

4.310.000 dengan keadaan tempat tinggal dan fasilitas sosial kemasyarakatan yang lengkap.

Disarankan perlu adanya alat tangkap yang baru yang lebih menguntungkan (usaha skala besar) dan dalam kelompok yang lebih besar. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat kesejahteraan

rumah tangga Nelayan Desa Torosiaje Laut; Perlu adanya perbaikan indikator kemiskinan dan penetapan indikator kemiskinan daerah yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di wilayah tersebut.

### Daftar Pustaka

- Asriyanto, Rastana B, Dian W. 2014. Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Jayanti, Kabupaten Cianjur. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas di Ponegoro.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kacamata Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perairan. LKiS, Yogyakarta.
- Mahardikha D. 2008. Pengaruh jenis alat tangkap terhadap tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Kelurahan Tegalsari Dan Muarareja, Tegal, Jawa Tengah. Skripsi. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Mudlofar F. 2012. Analisis Usaha Pembesaran Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) pada Keramba Jaring Apung di Kelurahan Parit Mayor Kecamatan Pontianak Timur. Program Pasca Sarjana. Universitas Terbuka Jakarta. Jakarta.
- Pratama D.S, Iwang G, dan Ine M. 2012. Analisis pendapatan nelayann tradisional pancing ulur di kecamatan manggar, kabupaten Belitung timur. Fakultas perikanan dan ilmu kelautan unpad.
- Rambe, A. 2004. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Studi Kasus di Kota Medan, Sumatra Utara ) Tesis.Sekolah. Pascasarjana IPB. Bogor
- Sajogyo, 1997. Garis Kemiskinan Dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSP IPB. Bogor.
- Soepono B. 1997. Statistik Terapan. Rineka Cipta. Jakarta
- Prayuda B, Nurhayati A, Lili W. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Ikan Segar Air Tawar Di Pasar Kiaracandong. Alumni Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Padjajaran.